

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Profil Pelajar Pancasila**

###### **a. Definisi Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah metode untuk menjawab salah satu pertanyaan terpenting, yaitu apa yang diinginkan dan dilakukan oleh sistem pendidikan Indonesia dalam hal profil (kompetensi). Dalam hal ini, profil pelajar Pancasila menyoroti kompetensi yang telah ditetapkan oleh Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam setiap aspek pendidikan, termasuk faktor internal yang berkaitan dengan identitas, ideologi, dan persepsi diri Bangsa, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks dan abad ke-21 yang mengakibatkan munculnya revolusi Industri 4.0 (Hamzah et al., 2022).

Kesimpulannya, Profil Pelajar Pancasila merupakan panduan yang menggambarkan tujuan utama dari sistem pendidikan di Indonesia, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil ini menggabungkan kompetensi yang diharapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan dengan tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan global di era Industri 4.0. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan generasi yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

## b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia yang berkompetensi tinggi dan teguh, memiliki karakter positif dan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti: (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinnekaan Global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Sebagaimana dijelaskan pada ilustrasi berikut ini:



Gambar 2. 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila (Satria et al, 2022)

Menurut (Kemendikbudristek, 2022), Enam dimensi profil pelajar pancasila dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini mencerminkan kemampuan siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebagai siswa yang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa memahami pendidikan agama dan prinsip-prinsipnya, dan juga menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari Ada lima elemen kunci

beriman, bertakwa, kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

## 2. Berkebhinnekaan Global

Dimensi ini mencerminkan siswa dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa toleransi dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Kebinekaan global merupakan rasa saling menghormati keragaman dan toleransi kepada perbedaan (Juliani & Bastian, 2021). Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Menurut Alif Okta Nabila & Wulandari (2022) upaya penguatan kebinekaan global dapat dilaksanakan melalui kegiatan identifikasi budaya, baik di dalam ataupun di luar pembelajaran. Oleh sebab itu, siswa dinantikan mampu mengidentifikasi serta menciptakan kesadaran bahwa adanya keragaman identitas yang dimiliki sebagai kekayaan bagi bangsa Indonesia.

### 1. Mandiri

Dimensi ini menilai kemampuan siswa untuk bertanggung jawab, yaitu bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka. Elemen-elemen kunci dari mandiri adalah kesadaran akan diri, situasi yang dihadapi, dan regulasi diri. Pendidikan kemandirian dapat membantu siswa untuk

belajar, mengembangkan keterampilan, dan bersikap reflektif dalam menghadapi tantangan. Mereka belajar dari kesalahan dan terus berusaha untuk menjadi lebih baik.

## 2. Bergotong Royong

Dimensi ini mencerminkan bahwa siswa memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk bekerja sama secara kooperatif sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan dengan cepat, mudah, dan efektif. Elemen kunci dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Diharapkan siswa memiliki kepedulian sosial yang tinggi, mampu bekerja dalam tim, serta memiliki empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

## 3. Bernalar Kritis

Dimensi ini menunjukkan bahwa siswa dapat secara kritis menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, baik kuantitatif maupun kualitatif, membangun hubungan antara berbagai jenis informasi, menganalisis informasi, mengevaluasinya, dan mengaplikasikannya. Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Dimensi ini berfokus pada kemampuan menggunakan logika, analisis, dan refleksi untuk memecahkan masalah. Belajar melalui berpikir kritis dapat menganalisis informasi secara objektif, menilai argumen, dan mengembangkan kesimpulan yang tepat berdasarkan fakta dan bukti.

## 4. Kreatif

Dimensi ini mencerminkan siswa mampu menguraikan dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, berguna, dan bertahan lama. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Kreativitas dalam Profil Pembelajaran Pancasila menyoroti kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Siswa yang kreatif mampu mengekspresikan diri melalui berbagai karya, berpikir kreatif, dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Jadi, Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal pelajar Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan nilai-nilai luhur. Pelajar Pancasila beriman dan berakhlak mulia, mencintai budaya bangsa namun terbuka terhadap keberagaman global, mandiri dalam belajar dan bertindak, mampu bekerja sama melalui semangat gotong royong, berpikir kritis dalam menghadapi masalah, serta kreatif dalam menciptakan ide dan karya yang bermanfaat. Semua dimensi ini saling melengkapi agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang utuh, tangguh, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

b. Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Penerapan Pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan dilakukan melalui integrasi prinsip-prinsip Pancasila ke dalam kurikulum dan berbagai kegiatan sekolah yang meningkatkan pengembangan karakter siswa. Dalam kurikulum Merdeka, ide ini diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek

yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan sikap gotong royong untuk memecahkan masalah di dunia nyata. Selain itu, sekolah juga menawarkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pelajaran kepemimpinan, proyek pelayanan masyarakat, seni dan budaya, serta diskusi kebangsaan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebhinnekaan dan kemandirian. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi tantangan dunia (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila memiliki hubungan yang kuat dengan kurikulum Merdeka karena berfokus pada pengajaran berdasarkan kemampuan dan karakter siswa. Dalam kurikulum Merdeka, pendekatan pengajaran lebih fleksibel dan menarik bagi siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan rasa kebhinnekaan serta keterampilan gotong royong melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu metode yang paling penting untuk mengembangkan profil Pancasila karena mendorong siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata, berkolaborasi, dan mengekspresikan pendapat yang kuat. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila memperkuat pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek pendidikan. Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya memahami materi akademis tetapi juga memiliki moral, etika, dan kualitas

kepemimpinan yang kuat ketika mereka menghadapi tantangan di masa depan (Satria et al., 2022).

### **3. Dimensi Berkebhinnekaan Global**

#### **a. Definisi Dimensi Berkebhinnekaan Global**

Salah satu aspek terpenting dari Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi berkebhinnekaan global yang berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan individu yang dapat menghadapi dunia yang semakin terhubung dalam skala global (Kemendikbudristek, 2022). Siswa yang memiliki perspektif global memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya yang membantu mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dengan cara yang konstruktif (Kurniawaty et al., 2022). Karakteristik ini juga membantu siswa mengembangkan empati terhadap orang lain, belajar memahami orang lain, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk menyelesaikan masalah global dan menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis di masa depan.

Dengan karakter berkebhinnekaan global, siswa akan siap menjadi pemimpin di masa depan yang dapat membantu mengatasi isu-isu global dan mendorong kerja sama tim dan kolaborasi di antara orang-orang yang paling berpengaruh di dunia. Dimensi berkebhinnekaan juga memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks dan saling terhubung. Di era globalisasi, orang-orang yang memiliki karakter ini akan lebih efektif dalam mengatasi berbagai isu global, seperti migrasi, konflik antarbangsa, pandemi, dan perubahan iklim yang berdampak pada seluruh dunia. Selain itu, karakter global mengekspresikan keinginan untuk menjalin

hubungan diplomatik yang lebih kuat, perdagangan internasional, dan kerja sama di seluruh dunia (Qulsum, 2022). Oleh karena itu, untuk mengatasi kompleksitas abad ke- 21, kebhinekaan global menjadi sangat penting dalam membina individu yang mau beradaptasi dan memberikan kontribusi positif bagi dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung, yang meningkatkan pendidikan multikultural dan profil pelajar Pancasila.

Jadi, dimensi berkebhinnekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila sangat penting karena membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya di dunia yang semakin terhubung. Dengan memiliki karakter ini, siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang, belajar memahami sudut pandang orang lain, dan mengembangkan empati serta kemampuan berpikir kritis.

b. Elemen Kunci Berkebhinnekaan Global

Pendidikan di Indonesia menekankan pada lokalitas, identitas, dan budaya luhur, serta menekankan perlunya berhati-hati saat berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini memungkinkan munculnya budaya baru yang lebih positif dan tidak bertentangan dengan budaya Bangsa. (Kemendikbudristek, 2022) menyatakan bahwa Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Yang mana elemen kunci tersebut bisa diperjelas sebagai berikut:

a) Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menjelaskan berbagai jenis kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, gaya komunikasi, dan rutinitas sehari-hari. Selain itu, menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional. Siswa diharapkan dapat mendeskripsikan arti dari identitas dan dapat memberikan contoh mengenai masing-masing jati diri atau identitas dan menghubungkan konsep identitas yang sedang dipelajari (Alif Okta Nabila, 2022). Dengan demikian siswa mampu memahami identitas bangsa Indonesia.

b) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Untuk mengembangkan rasa saling pengertian dan empati, Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda secara setara dengan mengamati, memahami, menghargai, dan mengevaluasi setiap budaya sebagai sudut pandang yang unik. Langkah yang perlu dimajukan yaitu rasa toleransi terhadap keanekaragaman budaya sendiri dan bangsa lain, tanpa menurunkan rasa bangga atas identitas yang dimiliki (Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023). Pada elemen ini siswa diharapkan mampu mengenal dan menciptakan kesadaran bahwa Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki keberagaman identitas serta diharapkan mampu memperlihatkan apresiasinya terhadap keragaman yang ada di Indonesia maupun dunia.

c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Secara reflektif, pelajar Pancasila menggunakan kesadaran dan pengalaman kebhinnekaan untuk mengatasi stereotip dan kesalahpahaman

tentang perbedaan agama, seperti intoleransi, perundungan, dan kekerasan dengan mengajarkan keragaman agama serta memperoleh pengetahuan mengenai kebhinnekaan. Hal ini menciptakan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari yang harmonis dan konsisten di antara keduanya. Siswa diharapkan mampu mengenali pentingnya kerjasama budaya yang ada di Indonesia dan dapat mendeskripsikan Indonesia sebagai negara dengan keranekaragaman budaya (Juliani & Bastian, 2021). Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menyikapi keadaan atau kondisi lingkungan masyarakat yang tidak baik menjadi lebih baik.

d) Berkeadilan sosial

Para guru dan siswa secara aktif berpartisipasi dalam mendorong kemajuan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional. Menurut (Alif Okta & Wulandari, 2022) bahwa berkebhinnekaan global tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai pelajar Pancasila yang mampu hidup adil, menghargai perbedaan, dan aktif dalam kehidupan demokratis.

Selain itu juga percaya akan mempunyai kemampuan dan potensi untuk memainkan peran kunci dalam mempromosikan demokrasi, mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat yang damai dan inklusif, mendorong partisipasi aktif serta memberikan dukungan untuk proyek-proyek pembangunan yang sedang berlangsung.

Menurut (Satriaet al., 2022), elemen kunci dimensi berkebhinnekaan global dibagi lagi menjadi satuan yang lebih detail dengan sebutan sub elemen. Sub elemen ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Sub Elemen Dimensi Berkebhinnekaan**

Elemen Kunci	Sub Elemen
Mengenal dan menghargai budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendalami budaya dan identitas budaya</li> <li>2. Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya</li> <li>3. Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya</li> </ol>
Komunikasi dan interaksi antar budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkomunikasi antar budaya</li> <li>2. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif</li> </ol>
Refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Refleksi terhadap pengalaman kebhinnekaan</li> <li>2. Menghilangkan stereotip dan prasangka</li> <li>3. Menyelaraskan perbedaan budaya</li> </ol>
Berkeadilan sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan</li> <li>2. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama</li> <li>3. Memahami peran individu dalam demokrasi</li> </ol>

Kesimpulannya, elemen kunci dari dimensi berkebhinnekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk siswa yang mampu mengenal dan menghargai keberagaman budaya, berkomunikasi secara efektif lintas budaya, serta mampu merefleksikan pengalaman kebhinnekaan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Siswa diharapkan memahami identitas budaya dirinya dan bangsa, bersikap terbuka terhadap perbedaan tanpa kehilangan jati diri, serta aktif menyikapi ketidakadilan sosial dengan semangat demokrasi dan inklusivitas. Dengan elemen-elemen ini, pelajar dapat tumbuh menjadi individu yang adil, toleran, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat damai di tingkat lokal hingga global.

#### 4. Ekstrakurikuler Seni Karawitan

##### a. Definisi Ekstrakurikuler Seni Karawitan

Ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari dua rangkaian kata yaitu ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan diluar yang resmi, sedangkan kata kurikuler mempunyai arti yang bersangkutan dengan kurikulum, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan diluar yang berkaitan dengan kurikulum (Ulum, 2023). Ekstrakurikuler diberikan kepada siswa sebagai penunjang pendidikan formal dan dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, seperti olahraga, kesenian, keagamaan, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan program pendidikan formal lainnya. Hal ini dapat dibedakan dengan jenis kegiatan siswa di luar kurikulum reguler sekolah, seperti kegiatan seni karawitan yang efektif untuk menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama dan orang lain.

Seni karawitan adalah jenis musik tradisional yang berfokus pada musik gamelan sebagai elemen utama dalam mengekspresikan budaya Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Karawitan, yang berasal dari bahasa Jawa “rawit”, yang berarti “halus” atau “indah”, menggambarkan kualitas simfoni dan estetika yang tinggi dari musik gamelan (Sunaryo, 2021). Seni ini mencakup instrumen gamelan, teknik vokal dalam tembang, dan unsur sastra yang sering kali bertentangan. Karawitan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat umum, seperti acara adat, seni pertunjukan, dan pendidikan karakter berdasarkan adat istiadat setempat (Widodo, 2022).

Ekstrakurikuler karawitan merupakan kegiatan pendidikan di luar kelas yang bertujuan untuk mengajar, mengajarkan, dan memainkan musik gamelan tradisional untuk siswa. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada memainkan alat musik seperti saron, bonang, kendang, gender, dan gong, tetapi juga mengajarkan pelajaran hidup, kedisiplinan, dan kerja sama tim melalui sebuah komposisi musik (Rahmawati, 2023). Dalam konteks pendidikan, ekstrakurikuler karawitan berfungsi sebagai alat pengajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan bermusik mereka, memahami budaya lokal, dan mengembangkan karakter mereka melalui gotong royong dan kebersamaan. Selain itu, kurikulum ini merupakan bagian dari implementasi Profil Pancasila, khususnya di bidang kesadaran global, kreativitas, dan gotong royong (Kemendikbudristek, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler seni karawitan adalah kegiatan di luar pelajaran utama yang mengajarkan siswa memainkan musik tradisional gamelan sambil mengenal budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Kegiatan ini bukan hanya soal belajar alat musik seperti kendang, gong, dan saron, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, disiplin, dan rasa kebersamaan. Karawitan membantu siswa lebih mencintai budaya Indonesia sekaligus membentuk karakter mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal gotong royong, kreativitas, dan kesadaran akan keragaman budaya.

## b. Tujuan Ekstrakurikuler Seni Karawitan

### 1. Melestarikan Budaya Lokal

Tujuan dari ekstrakurikuler seni karawitan di sekolah adalah untuk mempertahankan budaya Nusantara dalam menghadapi globalisasi. Seni karawitan berfungsi sebagai media pendidikan bagi siswa dalam memahami dan menghargai adat istiadat setempat yang didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis dan estetika (Rahmawati, 2023).

### 2. Meningkatkan Keterampilan Musik Tradisional

Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan memungkinkan siswa untuk memahami struktur musik tradisional, mengembangkan apresiasi terhadap seni pertunjukan, dan menikmati keterampilan bermain gamelan. Sebagai ciri khas musik gamelan, pendidikan ini juga meningkatkan pemahaman tentang tangga nada slendro dan pelog (Sutrisno, 2021).

### 3. Menanamkan Nilai Gotong Royong dan Kerja Sama

Seni karawitan mengajarkan siswa untuk bekerja secara kooperatif karena permainan ini membutuhkan koordinasi dan kerja sama tim yang baik di antara para pemain. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia serta membangun rasa kebersamaan di antara peserta didik (Astuti, 2020).

Jadi, dapat disimpulkan tujuan dari ekstrakurikuler seni karawitan di sekolah adalah untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal agar tidak hilang di

tenang arus globalisasi. Lewat kegiatan ini, siswa belajar memainkan gamelan dan memahami musik tradisional seperti tangga nada slendro dan

pelog. Selain itu, seni karawitan juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama dan gotong royong, karena semua pemain harus kompak dan saling mendukung. Jadi, bukan hanya belajar musik, siswa juga belajar tentang budaya, kebersamaan, dan saling menghargai

### c. Manfaat Bagi Siswa

#### 1. Penguatan Karakter Melalui Disiplin dan Kerjasama

Seni karawitan mendukung karakter disiplin dalam berlatih dan berkoordinasi dengan anggota lainnya. Melalui latihan rutin, siswa belajar mengenai tanggung jawab, konsistensi, dan pentingnya kontribusi setiap individu dalam menciptakan harmoni musikal (Suryadi, 2022).

#### 2. Peningkatan Apresiasi terhadap Budaya Daerah

Melalui seni karawitan, siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam memahami dan mengerti budaya lokal. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya Indonesia, sehingga dapat mencegah lunturnya identitas budaya lokal di tengah perkembangan budaya global (Handayani, 2021).

#### 3. Pengembangan Kreativitas dalam Seni Musik

Kesenian karawitan tidak hanya bersifat reproduktif namun juga kreatif. Siswa mampu mengembangkan berbagai macam aransemen gamelan, memadukan musik modern dengan gamelan, dan menciptakan komposisi baru yang berakar kuat pada musik tradisional (Wahyudi, 2023).

Dengan demikian, seni karawitan merupakan salah satu aspek penting dalam budaya Indonesia yang memiliki pengaruh pendidikan yang kuat, terutama dalam membina karakter, keterampilan, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Melalui

ekstrakurikuler seni karawitan, siswa tidak hanya belajar cara memainkan alat musik, tetapi juga belajar untuk disiplin, kreatif, dan memiliki sopan santun. Sekolah harus mengimplementasikan program ini dengan menggunakan strategi yang inovatif untuk meningkatkan minat siswa dan mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Dengan demikian, seni karawitan dapat terus ditingkatkan dan berfungsi sebagai komponen perkarakter dan kemahiran siswa di dunia global.

## B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang membahas tentang penerapan pelajar pancasila elemen berkebhinnekaan global dan seni karawitan maka ditemukan penelitian yang relevan, sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Penelitian Relevan**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Deni Nur Wijayanti, Achmad Muthali'in (2023)	Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Secara umum sama-sama membahas tentang elemen berkebhinnekaan global, jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaannya terletak pada tempat penelitian di SMK, dan implementasi pelajar pancasila pada pembelajaran.
2	Ardian Arief, Ana Fitriani (2020)	Kesenian Karawitan Dalam Dimensi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Inklusi	Secara umum sama-sama membahas tentang seni karawitan di sekolah dasar, penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian.

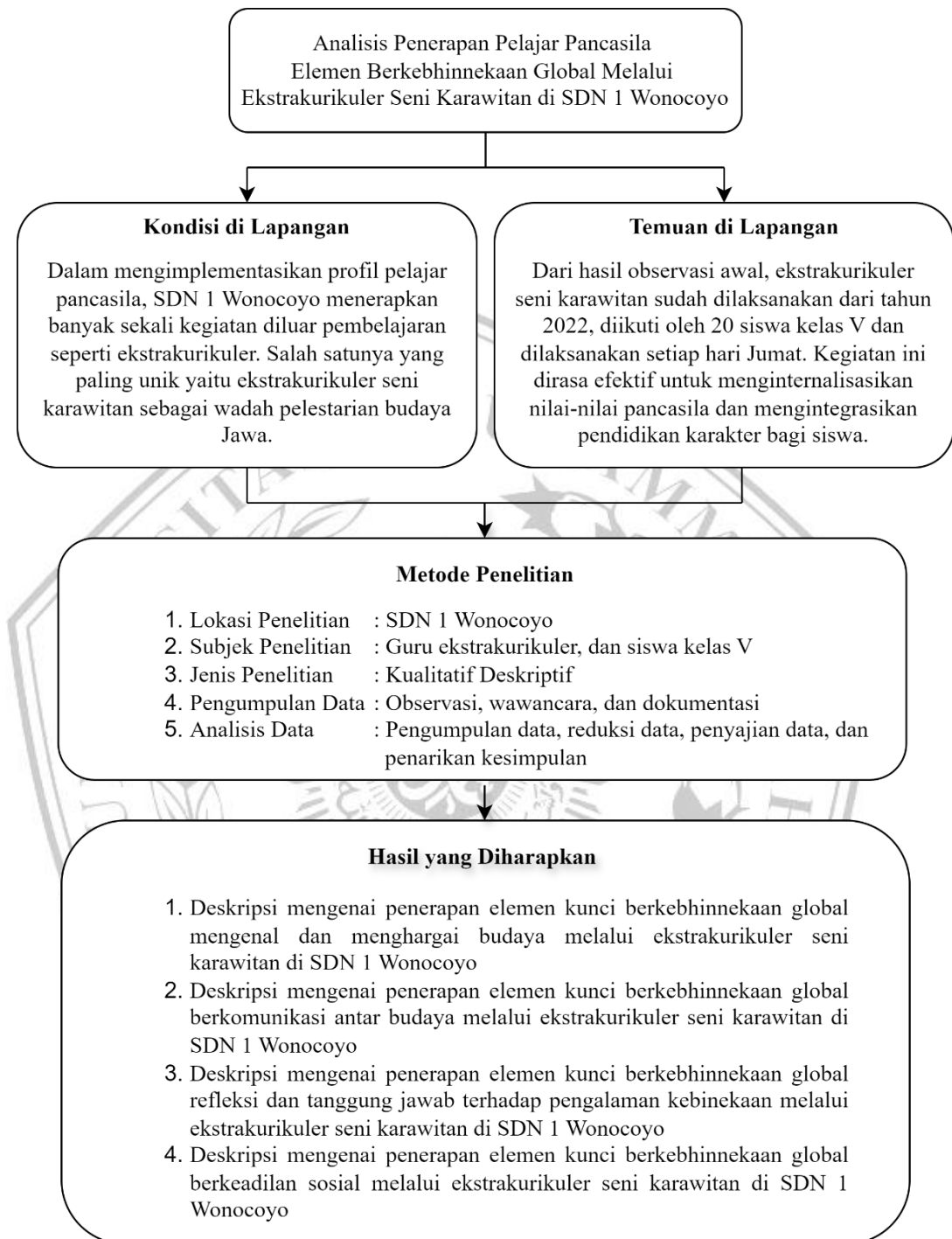
---

3	Alif Okta Nabila, Murfiah Dewi Wulandari (2022)	Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku	Secara umum sama-sama membahas tentang elemen berkebhinnekaan global, jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.	Perbedaannya terletak pada kegiatan pembelajaran penelitian, tingkatan kelas dan tempat penelitian.
---	---	--	---	---

---



### C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir